

**MENGENAL KECERDASAN, PENGETAHUAN DAN
KEBIJAKSANAAN FIRMAN DALAM KONTEKS PENGENALAN
AKAN ALLAH**
(Tinjauan Hermeneutik Amsal 1:4 dan Yohanes 1:1)

Alfrid Mali
alfridmali@gmail.com

Gregorius Tri Wardoyo
gtricm@gmail.com
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Abstract

This paper is a hermeneutic review of scripture texts, especially the book of Proverbs 1:4 and the Gospel of John 1:1. Hermeneutics or the art of interpretation or the art of searching for messages is a journey of the human mind in search of meaning. The text of the holy book is rich in meaning that should be explored to increase knowledge and faith information for humans. In the book of Proverbs 1:4 and the Gospel of John 1:1 it has meaning for the reader to know God through intelligence, knowledge and wisdom of the Word. All intelligence, knowledge and wisdom comes from God which is worthy of being lived by humans. This discussion describes the two biblical texts and explores the meaning of the text with its implications for the appreciation of faith and knowledge of God. The relevance of this paper is specifically for candidate of priests to appreciate the text of the book as a process of knowing God. As a candidate of priest, it is necessary to live the intelligence, knowledge and wisdom of the words in the scriptures to be able to cultivate personally as an intelligent, knowledgeable and wise person. Candidate of priests in the formation period is a time of personality formation to become better like Christ who is intelligent, knowledgeable and wise.

Keywords: *Intelligence, knowledge, wisdom, Word*

Abstrak

Tulisan ini merupakan tinjauan hermeneutik teks kitab suci khususnya kitab Amsal 1:4 dan Injil Yohanes 1:1. Hermeneutika atau seni tafsir atau seni mencari pesan merupakan sebuah perjalanan akal budi manusia mencari makna. Teks kitab suci kaya akan makna yang patut digali untuk menambah pengetahuan dan informasi iman bagi manusia. Dalam kitab Amsal 1:4 dan Injil Yohanes 1:1 mempunyai makna bagi pembaca untuk mengenal Allah melalui kecerdasan, pengetahuan dan kebijaksanaan Firman. Segala kecerdasan, pengetahuan dan kebijaksanaan berasal dari Allah yang patut dihidupi oleh manusia. Pembahasan ini menguraikan kedua

teks kitab suci dan menggali makna teks dengan implikasinya kepada penghayatan iman dan pengenalan akan Allah. Relevansi tulisan ini dikhususkan kepada calon imam untuk menghayati teks kitab sebagai proses pengenalan akan Allah. Sebagai calon imam perlu menghayati kecerdasan, pengetahuan dan kebijaksanaan firman dalam kitab suci untuk bisa mengolah pribadi sebagai orang yang cerdas, berpengetahuan dan bijaksana. Calon imam dalam masa formasi adalah masa pembentukan kepribadian untuk menjadi lebih baik seperti Kristus yang cerdas, berpengetahuan dan bijaksana.

Kata kunci: *Kecerdasan, Pengetahuan, Kebijaksanaan, Firman*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dan pengalaman manusia bisa menghantar pada sebuah pengetahuan. Pengetahuan yang diolah dengan baik bisa melahirkan kebijaksanaan. Dengan kata lain manusia makin dididik menjadi manusia yang berpengetahuan dan bisa sampai pada manusia yang bijaksana. Pengalaman juga bisa dikatakan sebagai proses pendidikan yang dialami manusia. Pengalaman yang diolah dengan baik maka bisa melahirkan kebijaksanaan. Pendidikan dan pengalaman bisa menjadikan manusia berpengetahuan dan bisa sampai pada kebijaksanaan.

Pendidikan dan pengalaman yang tidak diolah dengan baik maka tidak berdampak pada pengetahuan dan kebijaksanaan. Manusia memiliki kemampuan rasionalitas atau makhluk yang berpikir.¹ Dengan kemampuan itu manusia bisa berproses dari adanya pendidikan dan pengalaman menghantar pada pengetahuan dan kebijaksanaan. Rasional manusia bisa memproses sebuah didikan dan pengalaman menjadi sebuah pengetahuan dan bisa menempatkan nilai baik bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Pengetahuan bisa dipetakan sebagai sesuatu yang netral ketika pengetahuan itu telah diproses oleh Rasio manusia. Tahapan pengetahuan bisa mencapai sebuah kebijaksanaan ketika pengetahuan ditekankan pada sebuah kebaikan. Pengetahuan dipetakan dalam tiga jenis yakni pengetahuan pancaindera, pengetahuan akal budi dan pengetahuan intuitif.² Ketiga jenis pengetahuan ini bisa menghantar pada kebijaksanaan manusia. Kebijaksanaan adalah sesuatu yang baik karena pada hakikatnya Kebijaksanaan berdampak baik bagi kehidupan manusia. Berbeda dengan pengetahuan yang tidak ditekankan pada kebijaksanaan maka akan mendatangkan malapetaka bagi kehidupan manusia.

Kebijaksanaan dalam terang iman lebih mengarahkan kepada Identitas Allah. Kebijaksanaan adalah bagian dari diri Allah atau kepunyaan Allah. Peristiwa Inkarnasi atau Allah menjadi manusia menunjukkan secara langsung kepada manusia bahwa manusia bisa menjadikan diri bijaksana apabila mau belajar dari didikan dan pengalaman dari Allah yang menjadi manusia. Manusia yang belajar

¹ Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: Gramedia, 1992), 27.

² *Ibid.*, 11–12.

dari kecerdasan dan pengetahuan Allah diarahkan pada kebaikan bisa menjadi ekspresi kebijaksanaan Allah. Manusia beriman bisa merasakan dan melakukan kebijaksanaan Allah sesuai penghayatan iman manusia tersebut.

Tulisan ini hendak membahas mengenai Makna Kecerdasan, Pengetahuan dan Kebijaksanaan dari Firman (Firman adalah Allah) dalam konteks manusia beriman yang mau mengenal akan Allah. Proses manusia menjadi bijaksana dalam hal beriman maka harus belajar dari didikan dan pengalaman Allah. Didikan dan Pengalaman Allah ada dalam Kitab Suci. Semua pengalaman dan didikan Allah adalah pengetahuan Iman. Pengetahuan Iman direnungkan dan dihayati akan melahirkan kebijaksanaan. Dengan kata lain Manusia akan menjadi bijaksana ketika mau belajar dari pengalaman dan didikan Allah. Bangsa yang sangat dekat bahkan ada pergulatan dengan didikan Allah adalah Bangsa Israel. Kitab suci adalah pengalaman bangsa Israel bersama didikan Allah yang bisa dijadikan pengetahuan iman untuk dipelajari.

Permasalahan yang mau diangkat dalam tulisan ini adalah *Mengapa Kecerdasan, Pengetahuan dan Kebijaksanaan dari Allah bisa menjadikan manusia bijaksana? Bagaimana Manusia bisa menjadi Bijaksana seperti Allah adalah bijaksana?* Kedua permasalahan yang diangkat ini menjadi landasan untuk membahas tulisan ini. Tujuannya adalah menunjukkan identitas sebagai proses umat beriman mengenal Allah dari Pengetahuan dan Kebijaksanaan Allah yang ditawarkan dari kitab suci. Tujuan penulisan ini juga untuk mendalami kecerdasan, pengetahuan dan kebijaksanaan Firman dalam konteks pengenalan akan Allah sebagai proses pendidikan formasi calon imam, sehingga ada refleksi dan relevansi bagi pendidikan calon imam. Tujuan lainnya ialah Penulis mau mendalami makna teks sebagai pijakan kebijaksanaan Allah untuk lebih mengenal Allah dalam Eksegese teks kitab Suci.

Metode yang digunakan adalah Tinjauan Hermeneutik teks Suci dari Kitab Amsal 1:4 dan Injil Yohanes 1:1. Hermeneutika atau seni tafsir atau seni mencari pesan merupakan sebuah perjalanan akal budi manusia mencari makna.³ Tinjauan Hermeneutik dari Kedua teks suci tersebut melahirkan sebuah refleksi teologis untuk mengenal akan Allah dari segi kecerdasan pengetahuan dan kebijaksanaan Allah. Kemudian penulis menggunakan studi kepustakaan untuk melihat penafsiran dan eksegesis oleh para ekseget terdahulu. Metode yang berikut adalah Refleksi Analisis teks dan refleksi Teologis hingga sampai pada relevansi bagi Pendidikan Calon Imam. Relevansi bagi pendidikan calon imam karena penulis mau melihat dan menemukan buah dari Eksegese dalam proses formasi. Hal yang mendasar dari formasi pendidikan calon imam ialah proses belajar karena masih belum berpendidikan dan belum berpengalaman. Dengan menyadari hal tersebut penulis melihat bahwa proses formasi adalah proses untuk belajar pengetahuan Allah dan menjadi bijaksana.

³ Armada Riyanto, *Metodologi Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis* (Malang: Widya Sasana Publication, 2020), 7.

2. Selayang Pandang Kitab Amsal dan Injil Yohanes

Secara umum penulis melihat kedua teks kitab suci ini ada *kesamaan* dan *keterkaitan*. *Kesamaannya* adalah ada wejangan dan nasehat kepada pembaca. Dalam Kitab Amsal dan Injil Yohanes ada nasehat atau wejangan kepada umat Allah. Kesamaan ini bisa menunjukkan bahwa kedua teks ini mempunyai tujuan yang sama yakni memberikan nasehat kepada umat atau kepada pembaca. *Keterkaitan* dari kedua kitab suci ini adalah kitab suci perjanjian lama menjadi gambaran untuk kitab suci perjanjian baru. Kitab Amsal menjadi gambaran untuk masuk Injil Yohanes yang lebih khusus kepada Yesus Kristus. Kecerdasan pengetahuan dan kebijaksanaan yang diungkapkan dalam Amsal terpenuhi dalam diri Yesus Kristus dalam Injil Yohanes. Ada ungkapan dalam Injil Yohanes 15:1-8 digambarkan Yesus Sebagai Pokok Anggur yang Benar dan Kedatangan Yesus membawa Roh Kebenaran (*Bdk.* Yoh. 16:13).

2.1 Kitab Amsal

Kitab Amsal termasuk kelompok ketiga kanon perjanjian lama yang disebut kelompok “kitab-kitab kebijaksanaan dan Nyanyian”.⁴ Kitab Amsal juga sebagai kitab yang tertua dan dikenal sebagai permata dari kitab suci. Kitab Amsal merupakan kitab kebijaksanaan karena ada nilai Kebijaksanaan yang diungkapkan dalam bentuk pepatah, teka-teki, fabel, amsal (Amsal nama lainnya misal, umpama, ibarat)⁵. Dalam kitab amsal nilai kebijaksanaan ditampilkan dalam bentuk puisi terkhusus *puisi dua baris atau dua larik*⁶. Puisi dalam Amsal hampir semuanya berbentuk pernyataan yang mengungkapkan kebenaran atau kenyataan kehidupan secara pendek, padat, kuat, dan berirama.⁷ Bagian Besar Kitab Amsal adalah sekumpulan “Kata Mutiara”, Peribahasa, Pepatah, Petuah Pendek yang berasal dari kalangan “Para Bijaksana” di Israel.⁸

Kitab Amsal juga merupakan wakil utama Kesusastaan Kebijaksanaan Israel sama seperti Kitab Yesaya untuk kesusastaan kenabian dan Mazmur untuk puisi jawaban Iman.⁹ Kitab Amsal bisa menampilkan kesusastaan Bangsa Israel untuk mengajarkan dan menasehati manusia-manusia bangsa Israel menjadi lebih bijaksana. Kitab Amsal adalah ungkapan iman dalam bentuk sastra khususnya puisi untuk mengajar dan menasehati bangsa Israel sebagai sesuatu proses iman pengenalan akan Allah. Dengan merenungkan Puisi Amsal bisa menghantar Pembaca pada Pengetahuan iman, Kebijaksanaan iman, yang mengarah pada Identitas Allah yang adalah sumber pengetahuan dan kebijaksanaan.

⁴ Berthold Anton Pareira, *Jalan Hidup Yang Bijak* (Malang: Dioma, 2011), 10.

⁵ Bdk., *Ibid.*, 15.

⁶ Bdk., *Ibid.*, 27.

⁷ *Ibid.*

⁸ C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 14.

⁹ Pareira, *Jalan Hidup Yang Bijak*, 38.

Kitab Amsal terdiri dari 31 bab yang dibagi menjadi tujuh bagian. Bab 1-9 Amsal merupakan Pembimbing Amsal atau Prolog untuk menghantar pendengar atau pembaca kitab Amsal. Pembimbing Amsal atau Prolog ini menghantar Pembaca untuk mencintai hikmat dan menunjukkan sikap serta persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan untuk memperoleh hikmat. Pada Bab 10:1-22:16 membahas mengenai kumpulan amsal-amsal Salomo I, Bab 22:17-24:22 membahas mengenai kumpulan mengenai perkataan orang bijak I, Bab 24:23-34 membahas mengenai kumpulan perkataan orang bijak II, Bab 25-29 membahas mengenai kumpulan amsal-amsal Salomo II, Bab 30 membahas mengenai perkataan Agur bin Yake dari Masa dan pada bab 31 membahas mengenai perkataan Lemuel raja Masa.¹⁰

2.2 Injil Yohanes

Injil Yohanes dikelompokkan sebagai Injil keempat karena mengisahkan langsung tentang Yesus Kristus. Meskipun Injil Yohanes tidak tergabung dalam Injil Sinoptik namun tetap menekankan akan Kisah Yesus Kristus. Injil keempat ini muncul setelah ketiga Injil Sinoptik yang menunjukkan Injil Yohanes bisa menjadikan ketiga Injil Sinoptik sebagai sumber tulisan Injil Yohanes. Perbedaan antara Injil Yohanes dan ketiga Injil sangat besar.¹¹ Kisah Pelayanan Yesus dalam Injil Yohanes dimulai dari Yerusalem dan Kisah Mukjizat hanya ada Tujuh. Bentuk pengajaran Yesus juga cukup berbeda dari Injil Yohanes dengan Injil Sinoptik namun Injil Yohanes hanya menunjukkan sedikit kesejajaran dengan Kisah Injil Sinoptik.

Kesan untuk injil keempat ini lebih rumit dipahami karena penggunaan bahasa dan simbolik yang beragam. Gaya bahasa dalam Injil Yohanes adalah Gaya bahasa Puitis sehingga sedikit rumit untuk dipahami. Namun dalam gaya puitis ini menunjukkan ada nada keagungan dari sabda Yesus berbeda dengan ketiga injil Sinoptik. Nada Wejangan Yesus dalam Injil Yohanes menyerupai bahasa puitis wejangan Allah dalam perjanjian lama, khususnya kitab-kitab para Nabi.¹² Injil Yohanes menggunakan gaya bahasa puitis ini bisa menghantar pembaca pada salah pengertian karena ada arti ganda dan bisa juga sebagai Ironi (sebagai olokan atau penghinaan atau merasa diolok-olok).¹³ Maka dari itu untuk memahami Injil Yohanes butuh permenungan yang mendalam dibandingkan Injil Sinoptik. Permenungan yang mendalam untuk memahami Injil Yohanes bisa dikatakan sebagai salah satu tujuan dari penulisan injil ini karena penggunaan gaya bahasa puitis dan banyak simbolik yang diungkapkan dalam Injil Yohanes.

Dalam Injil Yohanes Yesus juga selalu bertindak dan berbicara dengan tujuan untuk menyatakan Allah kepada Dunia dan mengantar manusia kepada Bapa. Dalam Yohanes 14:9 'Barangsiapa telah melihat Aku telah melihat Bapa'. Pembicaraan

¹⁰ Ibid., 39.

¹¹ Martin Harun, *Yohanes Injil Cinta Kasih* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 17.

¹² Ibid., 25.

¹³ Bdk., Ibid., 26.

tentang Allah dalam Injil Yohanes selalu mengarahkan kepada Yesus. Dengan kata lain Yesus adalah Allah yang dinyatakan kepada dunia dan untuk memperkenalkan Bapa melalui diri Yesus Kristus. Peran Yesus Kristus membawa Teran, pewahyuan, dan hidup Ilahi kepada dunia, terungkap dalam pelbagai sebutan yang membantu untuk memahami Misi Yesus.¹⁴

Gambaran garis besar dari Injil Yohanes sebagai berikut. Bab 1:1-18 disebut sebagai prolog yang bernuansa Madah tentang Firman yang pada mulanya bersama-sama dengan Allah dan yang telah menjadi daging, berperan sebagai pengantar atas kisah injil yang membicarakan perjalanan Firman di dunia ini sampai kembali kepada Bapa. Pada Bab 1:19-12:50 disebut sebagai kitab tanda-tanda. Selama masa pelayanan Yesus di depan umum, Yesus menyatakan kemuliaan Bapa dengan mengerjakan tanda-tanda yang diiringi wejangan-wejangan yang panjang. Yesus menyatakan Bapa kepada bangsa-Nya, tetapi ditolak oleh mereka. Bab 13:1-20:29 disebut sebagai Kitab Kemuliaan. Kepada mereka yang menerima Nya, Yesus menyampaikan wejangan khusus setelah membasuh kak mereka. Di saat ditinggikan di salib dan kembali kepada Bapa, Yesus menyatakan kemuliaan Bapa. Pada saat itu Yesus pun dimuliakan oleh Bapa, mendirikan umat baru, dan memberi mereka Roh-Nya. Bab 20:30-21:25 disebut sebagai EPILOG. Penginjil menutup kitab (20:30-31) dengan penegasan bahwa kisah injil itu digubah supaya pembaca percaya dan memperoleh hidup Dalam 21:1-22 kisah dibuka kembali dengan menceritakan suatu pernyataan diri Yesus kepada murid-murid d Galilea, yang diakhiri dengan kata penutup kedua (21:24-25).¹⁵

3. Makna Kecerdasan Pengetahuan dan Kebijakan dalam Amsal 1:4

Dalam Amsal 1:4 termasuk dalam bagian Amsal 1:1-6 yang dikenal Judul dan Pengantar Amsal. Amsal 1:4 bagian dari “Judul dan Pengantar” menunjukkan bahwa ada keterkaitan sebagai satu kesatuan dengan Amsal 1:1-6.

1:1 Amsal-amsal Salomo bin Daud, raja Israel,

1:2 untuk mengetahui hikmat dan didikan,
untuk mengerti kata-kata yang bermakna,

1:3 untuk menerima didikan yang menjadikan pandai,
serta kebenaran, keadilan dan kejujuran,

**1:4 untuk memberikan kecerdasan kepada orang yang tak berpengalaman,
dan pengetahuan serta kebijakan kepada orang muda-**

1:5 baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu
dan baiklah orang yang berpengertian memperoleh bahan pertimbangan-

1:6 untuk mengerti amsal dan ibarat,

¹⁴ Ibid., 29.

¹⁵ Ibid., 14.

perkataan dan teka-teki orang bijak.

Amsal 1:1-6 adalah Judul (ay.1) dan Pengantar (ay.2-4.6) yang berisikan Tujuan dari Kitab Amsal ini ditulis. Terlihat jelas Amsal 1:1-6 sebagai Tujuan kitab ini ditulis karena penggunaan kata ‘untuk’ dalam setiap baris (dilihat per baris karena dalam bentuk Puisi). Kata ‘untuk’ dalam KBBI bisa dikatakan sebagai *1. Sebab atau Alasan, 2. Tujuan atau maksud, 3. Penggantian, 4. Selama, 5. Sudah* sesuai konteks masing-masing. Dalam Konteks Amsal 1:1-6 kata ‘Untuk’ menunjukkan Tujuan dan Maksud. Kitab Amsal ditulis untuk mengetahui hikmat dan didikan, Untuk mengerti kata-kata bermakna, untuk menerima didikan yang menjadikan pandai, yakni ada kebenaran, keadilan, dan kejujuran. Kitab Amsal juga ditulis untuk memberikan kecerdasan kepada orang yang tak berpengalaman dan pengetahuan kepada yang muda baik orang bijak mendengar dan menambah ilmu dan baiklah orang yang berpengertian memperoleh bahan pertimbangan karena mengerti Amsal dan Ibarat yang adalah Perkataan dan Teka-teki orang bijak.

Penggunaan kata ‘untuk’ selalu diikuti predikat contohnya; untuk ‘mengetahui’ atau untuk mengerti, ‘untuk menerima’, untuk ‘memberikan’ merupakan tujuan dari kitab Amsal ini selalu dipertegas dari masing-masing dengan bobot yang berbeda-beda. Penegasan dari kata ‘untuk’ dan predikat yang diikuti mempengaruhi kualitas pengungkapan makna dari nilai yang mau diungkapkan dari Kitab Amsal ini.

1:4 untuk memberikan kecerdasan kepada orang yang tak berpengalaman, dan pengetahuan serta kebijaksanaan kepada orang muda-

Penegasan kata ‘untuk’ dalam Amsal 1:1-6 berdampak juga bagi Amsal 1:4. Kitab Amsal ditulis dengan tujuan untuk memberikan kecerdasan kepada orang yang tidak berpengalaman, dan Pengetahuan serta kebijaksanaan kepada orang muda. Dengan kata lain Tujuan Amsal untuk memberikan *Kecerdasan, Pengetahuan, dan Kebijaksanaan* kepada *orang yang belum berpengalaman dan orang yang masih muda*. Kecerdasan, Pengetahuan dan Kebijaksanaan bisa dikatakan setara satu sama lain. Orang yang tidak berpengalaman setara juga dengan orang muda.

Kitab Amsal memberikan Kecerdasan menunjukkan bahwa ada dampak Intelektual dari tujuan penulisan Kitab Amsal ini. Atau Kecerdasan ini bisa dilihat juga sebagai kecerdasan Spiritual dan kecerdasan Emosional kepada orang belum berpengalaman dan orang muda. Kecerdasan bisa diarahkan kepada tiga kecerdasan manusia yakni Intelektual, Spiritual dan Emosional. Ketiga Kecerdasan manusia ini bisa membawa orang yang belum berpengalaman dan orang muda kepada kebijaksanaan. Karena orang cerdas dalam intelektual mampu memahami dan menelaah sesuatu dengan baik. Orang yang cerdas dalam hal Spiritual mampu memilah hal rohani yang baik bagi dirinya dan bagi orang lain. Orang yang cerdas dalam emosional mampu mengolah emosinya dalam kehidupan bersama. Ketiga Kecerdasan manusia ini bisa menjadikan seseorang bijaksana.

Kitab Amsal memberikan pengetahuan kepada orang muda dan orang yang belum berpengalaman. Pengetahuan bisa datang dari pengalaman orang lain atau informasi baru. Pengetahuan bisa didapat dari proses belajar dari pengalaman sendiri dan pengalaman orang lain. Pengetahuan dalam Amsal adalah Pengetahuan Allah yang direfleksikan orang-orang bijaksana dalam bentuk sastra khususnya Puisi. Pengetahuan yang direfleksikan tentu bersumber dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain. Orang muda dan orang belum berpengalaman bisa belajar dari pengetahuan yang diberikan oleh Amsal. Dengan membaca kitab Amsal pembaca bisa mendapat Pengetahuan dari penulis yang bijaksana.

Kitab Amsal memberikan kebijaksanaan. Penulis melihat ada sebuah tahapan yang makin meningkat yakni yang tertinggi adalah Kebijaksanaan. Orang muda dan orang belum berpengalaman mendapatkan Kecerdasan untuk memahami sehingga menjadi pengetahuan. Ketika mendapat pengetahuan bisa sampai pada Kebijaksanaan. Kebijaksanaan merupakan hasil tertinggi dari proses kecerdasan sampai menjadi pengetahuan dan sampai pada kebijaksanaan. Kebijaksanaan bagi Allah adalah identitas diri sementara kebijaksanaan bagi manusia adalah proses belajar dari pengetahuan dan kebijaksanaan orang yang bijak yakni Allah sendiri.

Orang muda dan orang belum berpengalaman belum dikatakan sebagai orang bijak karena harus belajar lagi. Sehingga tujuan penulisan Amsal mengarahkan kepada Orang muda dan orang belum pengalaman. Orang bijak adalah orang yang mempunyai pengalaman luas. Ketika orang muda dan belum berpengalaman dalam Amsal disebut sebagai “Peti” (dalam bahasa Ibrani 1:4).¹⁶ Orang muda yang belum berpengalaman belum cukup mengenal kehidupan dan belum cukup memiliki kedewasaan Intelektual. Orang muda perlu dididik untuk menjadi orang bijak yakni orang yang memahami rahasia kehidupan.

*1:5 baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu
dan baiklah orang yang berpengertian memperoleh bahan pertimbangan*

Amsal 1:4 mempunyai kelanjutan dengan ay.5. Kelanjutan dari Amsal 1:4 ini menekankan bahwa bukan hanya “Peti” saja yang membaca atau mendalami Amsal baiklah Orang bijak mendengar untuk menambah ilmu dan orang berpengertian memperoleh bahan pertimbangan. Amsal 1:5 merupakan ayat tambahan atau bagian dari ay.4 dengan penegasan bahwa Kumpulan Amsal ini juga berguna bagi orang bijak. Orang bijak yang digagas dalam Amsal 1:5 adalah Kelompok Cendekiawan Israel yang memberikan pelayanan mereka melalui nasehat (bdk. Yer 18:18). Mereka yang mengumpul Amsal-Amsal (bdk. 22:17; 24: 23; Pkh. 12:9-11)¹⁷

Penegasan di Amsal 1:5 berbeda dengan penegasan Amsal 1:4. Amsal 1:5 menegaskan baiklah orang bijak juga mendengar untuk menambah ilmu, sedangkan Amsal 1:4 lebih mengarahkan kepada orang muda yang belum berpengalaman. Karena pembahasannya lebih fokus kepada Amsal 1:4 maka lebih membahas

¹⁶ Pareira, *Jalan Hidup Yang Bijak*, 24.

¹⁷ Ibid., 66.

mengenai “Peti”. Dalam Amsal Kecerdasan, Pengetahuan dan Kebijaksanaan bisa didapat oleh Orang Muda dan orang yang belum berpengalaman.

4. Permenungan Amsal 1:4

Permenungan yang mau diangkat dalam Amsal 1:4 adalah *Pertama*, Amsal memberikan kecerdasan bagi orang belum berpengalaman. Kecerdasan yang dimaksud bisa dikatakan sebagai kecerdasan manusia dalam tiga hal yakni Intelektual, Spiritual dan Emosional. Seorang yang belum berpengalaman adalah seorang yang masih sedikit pengalaman hidupnya. Pengalaman masih sedikit biasa orang yang masih mudah karena masa hidupnya masih sedikit atau baru dimulai. Dengan ada pandangan tersebut sehingga hampir semua budaya ada namanya penghormatan kepada orang yang lebih tua karena mereka lebih berpengalaman. Orang yang lebih berpengalaman bisa dikatakan sebagai orang yang sudah mempunyai banyak pengetahuan. Makna yang mau diangkat mengenai kecerdasan dalam Amsal 1:4 adalah Amsal bisa membuat seorang yang tidak berpengalaman bisa menjadi orang yang berpengalaman karena bisa mencerdaskan mereka yang membaca Amsal.

Pertama-tama patut menyadari sebagai orang yang belum berpengalaman butuh kecerdasan untuk bisa memilah sesuatu sebagai yang baik. Seorang yang belum berpengalaman dan seorang yang sudah berpengalaman akan berbeda dalam hal memilih keputusan. Maka sebagai orang yang belum berpengalaman butuh kecerdasan agar bisa berpengalaman. Kecerdasan intelektual bisa menjadikan seorang yang masih belum berpengalaman tahu akan realitas dan mampu berpikir logis. Kecerdasan Spiritual bisa menjadikan seseorang lebih peka akan kerohanian dalam hidupnya dengan sering bertanya untuk diri sendiri ‘Tuhan mau berbicara apa’ dari pengalaman yang dijumpai dalam kehidupannya. Kecerdasan Emosional bisa menjadikan seseorang lebih simpati dan empati kepada orang lain. Ada kepekaan diri bagi orang yang berpengalaman dalam membaca situasi yang dihadapi orang lain berbeda dengan orang yang belum berpengalaman.

Dengan ketiga kecerdasan manusia (Intelektual, Spiritual dan Emosional) bisa menjadikan seseorang lebih bijaksana dan mampu membantu orang lain. Penegasan ini yang selalu diperjuangkan dalam formasi pendidikan calon imam yakni mendidik seseorang untuk bisa mendapatkan kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Emosional. Sebagai seorang yang belum berpengalaman harus rendah hati dalam proses pendidikan untuk mendapatkan kecerdasan. Seseorang yang belum berpengalaman dan tidak rendah hati maka tidak mudah dididik dan tidak mudah mendapatkan kecerdasan tersebut.

Kedua, Amsal bisa memberikan pengetahuan kepada orang yang masih muda. Orang muda di sini menunjukkan mereka yang masih belum berpengetahuan maka butuh pembelajaran atau didikan dari orang yang berpengetahuan. Dalam Amsal Pengetahuan diberikan kepada orang muda yang belum berpengetahuan.

Pengetahuan disini adalah pengetahuan yang didapat dari pengalaman, kemampuan membaca situasi dan belajar dari orang yang berpengetahuan. Pengetahuan dari pengalaman, maka orang yang lebih tua lebih berpengalaman karena hidupnya lebih lama dari pada orang yang lebih muda. Pengetahuan lebih luas dan lebih banyak adalah orang yang lebih tua maka orang muda harus belajar dari orang yang lebih tua. Proses mendapatkan pengetahuan ini seperti orang tua mendidik anaknya, Guru mengajar muridnya karena orang tua dan guru lebih banyak pengalamannya daripada seorang anak atau seorang murid.

Pengetahuan yang didapat dari belajar adalah pengetahuan yang diolah oleh diri sendiri dari pengalaman orang lain yang lebih tua baik dari kehidupan langsung, dari cerita, dari buku, dari nasehat. Orang yang berpengetahuan adalah orang yang lebih tua dan lebih lama belajar. Orang yang sering belajar adalah orang yang berpengetahuan. Orang-orang yang menulis atau mengarang Amsal ini adalah orang-orang yang berpengetahuan karena pengalaman dan karena belajar. Ketika seseorang membaca dan mendalami Amsal maka ia sudah belajar dari pengalaman dan belajar dari orang yang berpengetahuan yakni para penulis atau pengarang kitab Amsal ini. Orang-orang yang dikatakan sebagai penulis atau pengarang Amsal adalah orang-orang berpengetahuan karena mampu menulis karya yang begitu luar biasa untuk umat manusia.

Ketiga, Kitab Amsal memberikan Kebijakan untuk orang muda. Kebijakan yang ditampilkan oleh Amsal, penulis renungkan sebagai Kebijakan Allah yang direfleksikan oleh para bijak Israel jaman itu untuk membantu orang muda yang belum berpengalaman mendapatkan kebijakan Allah. Kebijakan yang ditawarkan kepada pembaca ialah kebijakan yang didapat dari pengalaman, Kecerdasan, dan pengetahuan oleh orang-orang bijak yang cerdas dan berpengetahuan luas mengenai Allah.

Pendalaman terhadap Kitab Amsal bisa mendatangkan kebijakan Allah melalui kebijakan yang diungkapkan oleh para bijak yang cerdas dan berpengetahuan luas.¹⁸ Sebagai orang muda yang belum berpengalaman bisa menemukan kebijakan dalam Amsal sebagai bahan pembelajaran karena kebijakan Amsal adalah hasil dari Refleksi orang-orang bijaksana yang cerdas dan berpengetahuan luas.

5. Makna Firman dalam Yohanes.1:1

Injil Yohanes dikenal sebagai Injil keempat karena Injil Yohanes di luar dari Injil Sinoptik dan sesuai kronologi waktu Injil Yohanes adalah injil paling terakhir diterbitkan. Ada nilai Teologis yang tinggi dari Injil Yohanes berupa banyak simbolik untuk menampilkan Yesus sebagai Allah yang membawa terang, pewahyuan dan hidup Ilahi. Pada awal injil Yohanes ini diawali dengan ungkapan

¹⁸ Antonius Galih Arga, "The Righteous and Immortality in Wisdom of Solomon 1- 5," *Ledalerto* 20, no. 1 (2021): 139.

‘Pada mulanya adalah Firman’. Dalam ungkapan yang pertama Injil Yohanes ini ada makna teologi yang tinggi yakni ada pada kata firman (*ho logos*).¹⁹

1:1 Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.

Ungkapan Injil Yohanes 1:1 ini sebenarnya untuk memperkenalkan Firman yang pada mulanya pada Allah dan Firman itu adalah Allah.²⁰ Dengan ungkapan ‘Pada mulanya adalah Firman (ay.1) mengingatkan pada kitab Kejadian 1:1 yang mulai pula dengan ‘Pada mulanya’ (*en arkei*) akan tetapi berbeda dengan kejadian 1:1, Injil Yohanes 1:1 tidak mengenai awal mula karya pencipta Allah, tetapi mengenai Firman yang kekal (1 Yoh 1:1-2).²¹ Penggunaan frasa ‘Pada mulanya’ bisa dikatakan sebagai pengungkapan identitas Allah atau memulainya Karya Allah. Frasa ‘Pada mulanya’ dalam Kejadian 1:1 menunjukkan Allah yang menciptakan langit dan bumi sementara pada Injil Yohanes menegaskan bahwa semuanya bermula dari Firma dan Firman adalah Allah. Kejadian 1:1 dan Yohanes 1:1 sama-sama menegaskan bahwa Allah adalah awal dari segalanya yakni Allah yang menciptakan segala sesuatu dengan Firman yang adalah Allah.

Pandangan dari Romo Hadiwiyata mengatakan bahwa *Pada mulanya* menggemakan Kejadian 1:1 yang menampakkan gambaran Firman dalam hubungannya dengan waktu yang sebelum Allah menciptakan Allah semesta. *Permulaan (arche)* hendaknya tidak hanya dimengerti secara temporal, melainkan juga mengisyaratkan yang pertama, baik dari segi kepentingannya (kosmis) maupun dari segi waktu (temporal).²² Pandangan ini mengarahkan kepada keterkaitan antara Injil Yohanes dengan Kitab Kejadian mengenai Karya Firman adalah Karya Allah.

Dalam Injil Yohanes, Gelar Firman diberikan kepada Yesus dalam Prolog ini (ay.1, 14). Gelar ini memperkenalkan Anak sebagai ‘Komunikasi diri’ Allah, ‘Sabda’ yang dengannya Allah menyatakan diri kepada dunia.²³ Yesus Kristus adalah firman yang sudah ada pada mulanya sebelum segala sesuatu dijadikan dan Firman itu adalah Allah maka Yesus Kristus adalah Allah yang ada sebelum segala sesuatu dijadikan. Yesus diberi gelar Firman karena untuk memperkenalkan diri-Nya kepada manusia di dunia.

Firman atau sabda atau *Logos* menunjukkan identitas Allah yang mempunyai kuasa dalam memberitahukan sesuatu yang baik kepada manusia. Sehingga dalam Kitab suci selalu diungkapkan ada ‘Firman’ Tuhan, ‘Sabda’ Tuhan sebagai kata-kata Allah sendiri kepada Para Nabi. Tidak semua orang bisa menjadi perantara Sabda Allah atau Firman Allah kecuali para Nabi yang terpilih oleh Allah sendiri. Muatan dari Sabda Allah atau Firman Allah ini datang dari Allah untuk manusia

¹⁹ Harun, *Yohanes Injil Cinta Kasih*, 29.

²⁰ *Ibid.*, 53.

²¹ *Ibid.*, 54.

²² A.S. Hadiwiyata, *Tafsir Injil Yohanes* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 23–24.

²³ Harun, *Yohanes Injil Cinta Kasih*, 54.

melalui seorang Nabi yang dipilih oleh Allah sendiri dalam perjanjian Lama (*bdk.2 Taw 24:9, Yer 23:28, 28:8*). Dalam Sabda Allah itu mempunyai kekuatan untuk menegur, menasehati, mengajak, memberikan kesejukan, memberikan pengetahuan, memberikan Kebijakan kepada seorang Nabi untuk melakukan tugasnya mewartakan Sabda Allah tersebut.

Dunia Yunani sangat akrab dengan konsep *Logos*, yang dapat menjadi penghubung antara yang ilahi dan manusia. Dalam filsafat stoa, misalnya dibedakan antara *logos* sejauh mendiami alam rohani dan *logos* sejauh diungkapkan dan dapat ditangkap oleh manusia. Yustinus Martir menggunakan konsep *logos* ini mengembangkan gambaran Inji Yohanes mengenai Yesus adalah Firman dalam hubungannya dengan Allah dan manusia.²⁴ Kehadiran Yesus menjadi perantara antara manusia dengan Allah. Manusia bisa mengenal Allah dalam diri Yesus dan Allah berbicara kepada manusia melalui Yesus.

Sabda Allah berikan oleh Allah sendiri kepada manusia melalui Nabi dalam perjanjian lama untuk Allah menyapa bangsa Israel. Dalam Perjanjian Baru khususnya Injil Yohanes menegaskan bahwa Sabda Allah itu bukan lagi sebatas kata-kata saja yang dimandatkan kepada Para Nabi melainkan Sabda Allah itu menjadi manusia yang adalah Allah sendiri. Firman atau sabda Allah sendiri sudah ada pada awal mulanya namun dinyatakan dalam kehidupan manusia pada saat peristiwa Inkarnasi atau Allah menjadi Manusia. Allah menyapa manusia tidak lagi dimandatkan kepada para Nabi melainkan Allah sendiri yang datang dalam kehidupan manusia dengan membawa kebijakan (*Bdk. Yes 28:9*) dengan bunyi “*Dan ini pun datangnya dari TUHAN semesta alam; Ia ajaib dalam keputusan dan agung dalam kebijaksanaan*”. Allah yang datang dalam diri Yesus Kristus, Ia ajaib dalam keputusan dan agung dalam Kebijakan. Yesus Kristus adalah Allah yang datang Ia ajaib dalam keputusan dan agung dalam kebijaksanaan.

Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah menunjukkan bahwa Yesus Kristus sebelum inkarnasi bersama sama dengan Allah. Maksud dari Firman bersama Allah ialah Yesus Kristus bersama Allah Bapa dan Allah Roh Kudus. Yesus adalah Allah Putra yang hadir di dunia sebagai manusia untuk memberikan manusia kecerdasan kepada orang yang tidak berpengalaman, dan pengetahuan serta bijaksana kepada orang muda (*bdk. Ams. 1:4*). Sabda Allah yang hidup diberikan kepada manusia untuk membantu manusia memahami rencana dan kehendak Allah kepada manusia. Ada janji keselamatan dari Allah kepada manusia terpenuhi dalam diri Yesus Kristus Allah yang hidup.

²⁴ M Purwatma, *Firman Menjadi Manusia Refleksi Historis-Sistematis Mengenai Yesus Kristus Dalam Allah Tritunggal* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 21.

6. Permenungan Yohanes 1:1

Allah menjadi Alfa dan Omega (bdk. Why. 1:8, 21:6, 22:13). Awal kehidupan dimulai oleh Allah dalam kisah penciptaan (Kej. 1:1) dan Keselamatan dimulai dari Allah (Yoh.1:1) juga dan sampai pada Allah menjanjikan kehidupan kekal bersama Allah dalam kerajaan Surga. Allah dalam diri Yesus Kristus menjadikan Allah yang hidup dan nyata dalam kehidupan manusia. Allah menjadikan segala sesuatu baik adanya dan hal-hal baik semuanya bersumber dari Allah. Allah mau manusia merasakan kebaikan Allah dan menjadi hidup bersama Allah sehingga Allah dengan setia mendampingi manusia dengan sabda-Nya untuk manusia tetap menjadi makhluk yang baik sesuai rencana dan kehendak Allah.

Allah adalah sumber kebaikan dan kebaikan selalu berasal dari Allah (bdk. Kel. 18:9, Bil. 10:32, Ul. 28:11, 30:9, 1 Sam. 2:32, 25:30, 2 Sam. 2:6,) untuk dicurahkan kepada kehidupan manusia. Kebaikan Allah yang disabdakan (Firman Allah) melalui para Nabi untuk menjadi manusia lebih baik, lebih cerdas, lebih berpengetahuan dan lebih bijaksana seperti Allah yang baik. Kebaikan Allah selalu dicurahkan kepada manusia melalui sabda-sabda-Nya yang dimandatkan kepada para Nabi. Datangnya Yesus Kristus menampilkan sabda Allah menjadi lebih nyata lagi dan kebijaksanaan Allah lebih tampak dalam diri Yesus Kristus.

Firman adalah Yesus Kristus, Allah yang hidup hadir di dunia menjadi sosok yang baik yakni kebaikan Allah. Firman Allah yang disampaikan adalah kebaikan dan kebijaksanaan untuk manusia menjadi lebih baik dan menjadi lebih bijaksana. Gereja katolik selalu menekankan akan kebaikan Allah yang direfleksikan dalam Allah Tritunggal yang Maha Kudus. Allah Bapa yang menciptakan segala sesuatu baik adanya (Kej.1), Allah Putra memberikan keselamatan dengan menjadi manusia (Yoh. 1) dan Allah Roh Kudus senantiasa mendampingi manusia (Kis.2:4, 4:31).

7. Korelasi Amsal 1:4 dan Yohanes 1:1

Kitab Amsal 1:4 menegaskan akan nilai yang didapat dalam mendalami Kitab Amsal sebab kitab Amsal bisa memberikan Kecerdasan, Pengetahuan dan Kebijaksanaan kepada orang yang belum berpengalaman dan orang yang masih muda. Sedangkan dalam Injil Yohanes 1:1 menegaskan Yesus adalah Allah. Kedua Teks kitab suci ini ada korelasi yang mendalam dan saling melengkapi. Korelasi ini bisa menjadi titik temu untuk mendalami pengenalan akan Allah yang hidup. Titik Korelasinya adalah Allah adalah sumber segala pengetahuan dan kebijaksanaan yang diungkapkan dalam puisi Amsal. Yesus Kristus adalah Allah yang menampilkan pengetahuan dan kebijaksanaan Allah. Pengetahuan dan kebijaksanaan dalam Amsal terpenuhi dalam diri Yesus Kristus yang bijaksana dan berpengetahuan luas.

Keutamaan yang ditawarkan kitab Amsal kepada para pembaca adalah Kecerdasan, pengetahuan dan kebijaksanaan yang ada dalam diri Yesus Kristus atau

dengan kata lain *Hikmat Yesus tak tertandingi membuat kawan dan lawan segan terhadap diri-Nya*²⁵. Ketika merenungkan Amsal maka pembaca mendalami keutamaan-keutamaan Allah. Keutamaan Allah tersebut menjadikan pembaca Amsal makin cerdas, berpengetahuan dan bijaksana. Pembaca di sini adalah orang yang belum berpengalaman dan masih muda dan juga untuk orang yang bijak agar menambah pengetahuan untuk bahan pertimbangan. Keutamaan Allah dalam diri Yesus tidak dalam bentuk puisi lagi melainkan dalam bentuk manusia. Dengan mendalami pewartaan Yesus Kristus yang adalah Firman menjadikan manusia Cerdas, berpengetahuan dan bijaksana seperti Yesus.

8. Firman adalah Kecerdasan, Pengetahuan dan Kebijaksanaan Allah

Allah yang diperkenalkan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama adalah Allah orang Israel yang mereka refleksikan dari pengalaman mereka. Hasil refleksi Allah bersumber dari pengalaman, pengetahuan dan kebijaksanaan manusia tertinggi mereka untuk menelaah Allah. Meskipun begitu banyak ungkapan kepada Sosok Allah dengan dikenakan kata “Maha” untuk segala sesuatu yang baik bersumber dari Allah. Ungkapan dalam Kitab Suci menggunakan kata seperti Allah Yang Mahatinggi (bdk. Kej. 14:18-20, 22, Bil. 24:16, Ul. 32:8, 2Sam. 22:14), Allah Yang Mahakuasa (bdk. Kej. 17:1, 28:3, 35:11,43:14, 48: 3, 49:25, Kel. 6:2, Bil. 24:2, 24:16, Rut. 1:20-21, Ayb. 5:7, 6:4, Ayb. 6:14, 8:3,5, 13:3, 15:25.), Allah Yang Mahakuat (bdk. Kej. 4:24, Mzm. 132:2, 5, Yes. 1:24, 49:26), Allah Yang Mahakudus (bdk. 2Raj. 19:22, Ayb. 6:10, Ams. 30:3, Yes. 1:4, 5:9, 24, 10:17, 10:20, 12:6, 17:7,...), Allah Yang Mahatahu (bdk. Ayub 37:16.), Allah Yang Mahaadil (bdk. Ams. 21:12, Yes. 24:16), Allah Yang Mahamulia (bdk. Yes. 57:15, Kis. 7:2, 2Ptr. 1:17). Yesus disapa juga menggunakan kata “Maha” dalam Perjanjian Baru yakni Mahabesar (bdk. Ibr. 1:3, 8:1).

Ungkapan Allah sebagai Yang Maha berarti Allah yang paling tinggi dari segala sesuatu. Allah Yang Mahakuasa berarti Allah yang berkuasa paling berkuasa dari terhadap segala sesuatu karena Allah yang menciptakan segala sesuatu (bdk. Kej.1). Allah Yang Mahatinggi berarti Allah yang Paling Tinggi derajat-Nya atau Kualitas-Nya dari segala sesuatu dalam hal apapun. Mahatinggi yang dimaksud di sini adalah keutamaan-keutamaan Allah yang dikenakan kepada manusia merupakan paling tinggi yakni seperti Mahabaik, Mahabijaksana, Maharahim, Maha pengampun, Mahabenar dan lain sebagainya. Allah Yang Mahakuat adalah Allah yang paling kuat dalam hal kekuatan fisik, Spiritual, Emosional dan belas kasih. Allah Yang Mahakudus adalah Allah yang paling murni, suci, kudus tanpa cacat cela dosa atau salah. Allah Yang Mahatahu adalah Allah yang menjadi sumber pengetahuan dari segala sesuatu dan tidak ada yang tersembunyi di hadapan Allah. Allah Yang Mahaadil adalah Allah yang menjadikan segala sesuatu secara adil dan

²⁵ Edi Purnama, “Implikasi Kebijaksanaan Yesus Bagi Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Teologi Kristen* Vol. 2, no. 1 (2020): 37.

menjadi sumber keadilan bagi kehidupan di dunia ini. Begitu juga ungkapan mengenai Allah Yang Mahamulia berarti Allah yang menjadi sosok yang paling mulia dari segala sesuatu.

Refleksi yang sangat Teologis dari bangsa Israel untuk sosok Allah yang tidak kelihatan dengan ungkapan yang sangat spesial dan sangat sakral. Allah ditampilkan sebagai sosok paling tinggi dari segala sesuatu dalam segi apapun karena Allah adalah yang menciptakan segala sesuatu, Allah yang menyelamatkan Bangsa Israel, dan Allah yang menuntun dan membimbing bangsa Israel, Allah yang mendidik, Allah yang menghajar, Allah yang mengajar bangsa Israel dalam banyak hal. Allah yang tampil ini adalah Allah Perjanjian Lama yang dirasakan bangsa Israel sebagai sosok yang Agung untuk disembah. Ungkapan ini bisa dikatakan sebagai gelar yang diberikan kepada Allah oleh bangsa Israel yang diungkapkan dalam tulisan Kitab Suci menjadi dasar pengenalan akan Allah. Bangsa Israel bisa mengenal Allah dari ungkapan atau gelar-gelar yang diberikan dalam kitab suci untuk memberikan pengajaran dan pengenalan akan sosok Allah.

Firman adalah Yesus Kristus Allah yang hidup. Allah akan mengutus Putranya yang Kudus untuk dunia yang telah dipersiapkan oleh Para Nabi (bdk. Mat. 2:34). “Sesungguhnya Aku akan mengutus nabi Elia kepadamu menjelang datangnya hari TUHAN yang besar dan dahsyat itu.” (Maleakhi 4:5). Datangnya hari Tuhan adalah kedatangan-Nya Yesus Kristus yang besar dan dahsyat yang disabdakan Allah kepada Maleakhi. Kedatangan Allah yang besar dan dahsyat terpenuhi dalam diri Yesus Kristus. Sehingga gelar-gelar yang diberikan kepada Allah oleh bangsa Israel juga diberikan oleh umat Kristiani kepada Yesus Kristus. Yesus adalah Allah (Allah Putra) yang sama dengan Allah (Allah Bapa) yang menciptakan segala sesuatu dan sama juga dengan Allah (Allah Roh Kudus) yang selalu mendampingi kehidupan manusia beriman. Allah Tritunggal yang Mahakudus adalah Allah yang satu, Kudus, Katolik dan Apostolik. Konsekuensinya adalah Yesus bisa mengenakan gelar-gelar Allah seperti Allah Yang Mahakuasa, Allah Yang Mahatinggi, Allah Yang Mahakuat, Allah Yang Mahatahu dan Allah Yang Mahaadil.

Yesus tidak serta merta dikenakan Gelar-gelar Allah begitu saja karena Dia adalah Allah namun segala tindakan dan pewartaan-Nya menunjukkan Yesus mempunyai Kuasa, Yesus yang ditinggikan, Yesus yang Mahatahu dan Mahaadil. Gelar Yesus pertama dalam Injil Yohanes adalah Firman. Yesus adalah Firman yang dijanjikan Allah kepada umat Israel yakni Mesias. Yesus yang adalah Allah Putra mendapat Gelar secara khusus karena Tugasnya yakni Firman, Mesias, Putera Allah, Anak Manusia, Anak Domba Allah, Pokok Anggur, Gembala yang baik dan sebagainya. Dalam Gelar-gelar yang dikenakan kepada Yesus menunjukkan identitas sebagai Allah seperti yang dikenakan kepada Allah oleh Bangsa Israel.

Yesus adalah Firman Allah yang hidup dalam kehidupan manusia. Kehadiran Yesus menampilkan Firman Allah yang hidup bagi manusia. Maksud dari Firman

Allah yang hidup adalah Allah yang masuk dalam segi kehidupan manusia. Gelar Allah tidak abstrak lagi seperti Allah Yang Mahabaik tetapi sampai pada konteks kehidupan manusia yakni Allah digambarkan sebagai sosok gembala yang baik. Allah Yang Mahakuasa digambarkan sebagai Pokok anggur yang hidup. Allah dirasakan sebagai sosok yang dekat, konkrit dan bisa dipahami dari segi kehidupan manusia.

Yesus juga bisa dikenakan sebagai Allah yang Mahatahu dan Mahatinggi. Konsekuensinya Yesus adalah Pusat pengetahuan (Firman, Pada mulanya adalah Firman) dan sumber kebijaksanaan (Mahatinggi, Tingkatan tinggi dalam hal segala sesuatu seperti kebaikan, kebijaksanaan, kecerdasan dan kesetiaan) bagi semua orang yang mengimani-Nya. Yesus sebagai Allah Yang Mahatahu dan Mahatinggi menunjukkan Yesus adalah Pengetahuan dan kebijaksanaan itu sendiri.

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama Allah direfleksikan sebagai Pengetahuan dan Kebijaksanaan untuk menunjukkan Identitas Allah yang Mahatahu dan Mahatinggi. Pernyataan Allah yang Mahatahu dan Mahatinggi dinyatakan dalam tulisan dalam Kitab Amsal yang memberikan wejangan-wejangan kepada bangsa Israel. Allah yang Mahatahu menjadi pengetahuan iman bagi bangsa Israel yang Allah sendiri adalah pengetahuan. Saat membaca atau mendalami Amsal bisa mendapatkan pengetahuan karena Allah yang diwartakan dalam Amsal tersebut adalah Sumber pengetahuan. Orang yang belum berpengalaman dan yang masih muda patut menimba pengetahuan dari Allah sang sumber pengetahuan. Dalam Amsal juga bisa memberikan kebijaksanaan kepada orang yang belum bijaksana karena dalam Amsal ada Kebijaksanaan yang paling utama dari segala kebijaksanaan.

Dalam kitab Amsal terdapat pengetahuan dan kebijaksanaan Allah yang diungkapkan dalam bentuk sastra yakni Puisi. Wejangan-wejangan dalam Amsal adalah Pengetahuan dan kebijaksanaan Allah. Siapa yang mendalami dan memahami wejangan-wejangan dalam Amsal akan mendapatkan pengetahuan dan kebijaksanaan Allah. Kehadiran Yesus Kristus adalah Firman dan Allah menjadikan wejangan-wejangan Amsal lebih hidup dalam sesosok manusia yang berpengetahuan dan bijaksana. Wejangan-wejangan Amsal terpenuhi dalam diri Yesus Kristus, firman yang berpengetahuan dan bijaksana.

9. Refleksi Teologis Pengenalan akan Allah

Allah dalam Perjanjian Lama adalah sosok abstrak yang hadir dalam tanda Api yang bernyala (bdk. Ayb. 1:16, Mzm. 97:3, 106:18, Am.7:4), Angin yang bertiup kencang (bdk. 1Raj. 19:11), Cahaya yang terang (bdk. Kel.34:29-30, 35. Ayb. 37:15, Mzm. 4:7). Allah menjadi sosok yang direfleksikan berdasarkan pengalaman dan penglihatan seorang nabi dalam perjumpaan dengan Allah secara langsung maupun tidak langsung. Para Nabi yang menjadi perantara Allah dengan

manusia dalam melaksanakan tugas atau mandat dari Allah. Secara fisik Allah tidak terlihat secara langsung karena Allah menjadi sosok yang Misteri bagi manusia dalam perjanjian lama. Namun Allah direnungkan dari sabda-sabda-Nya melalui para Nabi untuk bangsa Israel.

Allah dalam Perjanjian Lama dikenal melalui Sabda atau Firman-Nya. Karena Sabda Allah selalu menjunjung nilai kebaikan, pengetahuan, kebijaksanaan, keadilan dan kemanusiaan sehingga Allah diberi gelar Allah yang Mahakuasa, Mahabaik, Mahatinggi dan Mahakuat. Ungkapan akan gelar-gelar Allah ini tentu lahir dari pengalaman dan permenungan akan sabda-sabda yang sampai pada mereka melalui para Nabi di masa mereka. Dan pada saat itu Allah dikenal oleh bangsa Israel melalui sabda-Nya yang membawa kebijaksanaan, kebaikan, keadilan, dan Pengetahuan. Meskipun belum sepenuhnya menunjukkan identitas Allah namun sesuai pandangan manusia yang beriman sudah cukup untuk bisa menghayati kebaikan, kebijaksanaan dan pengetahuan Allah.

Dalam Perjanjian baru pengenalan Allah secara langsung dalam sosok Yesus Kristus. Pada mulanya adalah Firman menunjukkan pada mulanya adalah Sabda atau Firman untuk menciptakan Alam semesta dan Firman itu datang untuk menyelamatkan umat manusia dalam diri Yesus Kristus. Allah dikenal dalam sosok manusia menjadikan Allah lebih dekat dengan manusia dan disapa sebagai saudara, sahabat, sesama dan Gembala yang baik.

Ada gambaran lain akan pengenalan akan Allah melalui teks kitab suci. Allah hadir di puncak gunung atau gunung Tuhan ketika Abraham dicoba Allah untuk mempersembahkan Ishak di atas Gunung (bdk. Kej. 22:14) dan ketikan Bangsa Israel mau memberikan korban sembelihan pasti di atas gunung (bdk. Kej. 31:54). *"Lalu firman-Nya: "Bukankah Aku akan menyertai engkau? Inilah tanda bagimu, bahwa Aku yang mengutus engkau: apabila engkau telah membawa bangsa itu keluar dari Mesir, maka kamu akan beribadah kepada Allah di gunung ini."* (Kel. 3:12). Kemudian Allah hadir dalam tenda tabut perjanjian Allah atau kemah suci untuk Allah (Allah dilihat dari Tabut Perjanjian Allah) diam di bawah tenda (bdk. Kel. 26:6, 2 Sam. 7:2, 1 Taw. 17:1). Kemudian Allah diam dalam Bait Allah atau bait Tuhan (bdk. 2 Sam. 22:7). Allah seakan dipindahkan dari gunung ke dalam tenda ketika Musa selesai bertemu dengan Allah di atas gunung dan membawa dua loh batu sebagai tabut perjanjian Allah (bdk. Kel. 24:12, 31:18). Allah hadir dalam tenda tabut perjanjian Allah dan kemudian dibuatkan Bait Allah sebagai tempat suci atau tempat kehadiran Allah. Allah hadir dari gunung, masuk ke dalam Tenda dan sampai ke Bait Allah. Persembahan bangsa Israel kepada Allah sesuai tempat ketika di gunung dilakukan di gunung, ketika di tenda dilakukan di tenda, ketika di Bait Allah persembahan korban dilakukan di Bait Allah.

Kehadiran Yesus sang Firman Allah yang hidup menegaskan untuk berdoa tidak lagi di gunung, atau di bait Allah melainkan berdoa dalam roh dan kebenaran (bdk. Yoh. 4:20-24). Karena Allah adalah Roh dan Kebenaran maka menyembah Allah dalam Roh dan kebenaran. Maksud dengan Roh dan Kebenaran adalah tidak

eksklusif, kalau di gunung maka Allah hanya di sembah oleh orang dekat dengan gunung itu, kalau di bait Allah hanya untuk bangsa Yahudi saja. Yesus berkata bahwa menyembah Allah dalam roh dan kebenaran menunjukkan bahwa siapa saja bisa menyembah Allah ketika ia percaya kepada Allah dalam roh dan kebenaran.²⁶ Allah adalah Roh dan kebenaran mengarahkan kepada Yesus Kristus. Siapa yang percaya kepada Yesus harus dihayati dalam hati sebagai roh dan kebenaran. Allah hadir dalam hati setiap orang yang percaya dalam Roh dan Kebenaran.

Panorama pengenalan akan Allah yang diuraikan di atas menunjukkan tempat-Nya yang direfleksikan dari Sabda Allah yang diwartakan para Nabi sampai yang diwartakan oleh Yesus sendiri. Yesus menjadi sosok utama dalam Perjanjian Baru dan menyempurnakan Perjanjian Lama. Nilai rohani atau keutamaan Allah dalam Perjanjian Lama dituliskan dalam Kitab Suci. Pengenalan Allah melalui tempat bisa berpindah-pindah dari gunung sampai pada hati manusia yang percaya. Namun mengenal Allah dari Sabda yang dimandatkan kepada para Nabi bisa menghantar pada Allah yang hidup dalam roh dan kebenaran.

Setiap sabda yang ada dalam kitab suci semuanya mengarahkan kepada Yesus Kristus yang mewartakan kerjaan Allah. Dalam beragam sastra yang ada dalam kitab suci baik puisi, cerita kisah atau peristiwa, atau sejarah mengarahkan kepada pengajaran dan wejangan untuk umat manusia dan berpuncak pada Pewartaan dan pengajaran dari Yesus adalah Firman dan Allah. Pengajaran dan wejangan dari Yesus Kristus menyempurnakan Pengajaran dan wejangan dalam kitab suci perjanjian lama. Pengetahuan dan kebijaksanaan dalam Kitab Amsal masih belum sampai puncak pengetahuan dan puncak Kebijakanaksanaan. Ketika Pengetahuan dan kebijaksanaan mengarah pada Firman atau Allah atau Yesus Kristus sendiri maka tercapainya Pengetahuan dan kebijaksanaan Allah.

Manusia beriman di hadapan Allah akan selalu terlihat sebagai orang yang belum berpengalaman dan masih muda karena belum mengenal Pengetahuan dan Kebijakanaksanaan Allah. Maka dari itu sebagai orang beriman, Umat Allah harus terus-menerus belajar dari pengetahuan Allah dan kebijaksanaan Allah dalam Kitab suci. Orang beriman setiap hari dalam ibadat atau misa harian selalu mendengarkan Firman Allah untuk mendapat Pengetahuan Allah dan Kebijakanaksanaan Allah. Ketika menemukan dan menghayati Pengetahuan Allah dan Kebijakanaksanaan Allah bisa menghantarkan umat Allah kepada Allah sendiri yang empunya Pengetahuan dan kebijaksanaan.

10. Relevansi Bagi Pendidikan Calon Imam

Para frater atau calon imam bisa dikatakan sebagai orang muda atau orang yang belum berpengalaman. Tahapan sebagai pendidikan calon imam atau sebagai frater masih dalam formasi atau orang yang diformat sesuai sosok-sosok imam yang berlandaskan pada Yesus Kristus sendiri. Formasi pendidikan calon imam untuk memberikan kecerdasan, pengetahuan dan kebijaksanaan kepada frater tersebut

²⁶ Bdk. Harun, *Yohanes Injil Cinta Kasih*, 107.

untuk menjadi orang yang cerdas, berpengetahuan dan bijaksana ketika menjadi Imam.²⁷ Kecerdasan, pengetahuan dan kebijaksanaan ini direnungkan sebagai kecerdasan dari Allah, pengetahuan dari Allah dan kebijaksanaan dari Allah untuk mengenal Allah yang diikuti secara totalitas saat menjadi imam.

Kecerdasan yang hendak didalami sebagai calon imam adalah Kecerdasan Intelektual sehingga Para calon imam untuk saat ini harus sekolah minimal S1 Filsafat Teologi. Tujuannya untuk secara Rasional mampu mengolah dan mendalami ajaran Kristus dan mengajar kepada Umat Allah yang membutuhkan bimbingan. Kecerdasan Intelektual bisa menjadi sebuah syarat untuk menjalani panggilan sebagai calon imam karena kelak menjadi imam berarti menjadi pemimpin. Menjadi imam berarti menjadi Pemimpin yang mampu melihat situasi dan mampu mempertimbangkan situasi. Teori dan penanganannya perlu diperhatikan untuk tepat membantu umat mengatasi masalah yang dihadapi umat dalam berbagai segi kehidupan. Butuh kecerdasan Intelektual seorang imam untuk menanganinya. Maka dari itu saat formasi sebagai calon imam dengan diberi kepercayaan untuk kuliah filsafat teologi para frater harus serius menjalaninya untuk bisa mencerdaskan. Kuliah Filsafat Teologi penting untuk mencerdaskan begitupun wejangan dalam kitab suci bisa mencerdaskan frater seperti pembelajaran kuliah Filsafat Teologi apabila mendalami Kitab Suci dengan baik. Ketika mendapat kesempatan untuk belajar maka jangan di sia-siakan karena kesempatan untuk belajar tidak datang kedua kali.

Kecerdasan berikut yang perlu didalami sebagai calon Imam, adalah kecerdasan Spiritual. Kecerdasan Spiritual ini bisa menjadikan seorang calon imam tangguh dalam iman dan peka akan rahmat Allah yang ada di sekitar hidupnya. Sehingga dalam masa formasi sebagai calon imam selalu ada askese atau olah rohani dalam bentuk meditasi, rekoleksi, renungan pribadi, retreat dan bimbingan rohani. Tujuannya untuk membentuk kecerdasan spiritual sebagai seorang calon imam. Kelak menjadi imam berarti menjadi tokoh rohaniwan dalam masyarakat. Imam disapa rohaniwan menunjukkan imam sebagai orang yang ahli dalam rohani konsekuensinya adalah banyak umat akan berkonsultasi mengenai hal kerohanian. Seorang imam harus bisa menjadi menangani hal itu butuh kecerdasan rohani yang didapat dalam masa formasi. Seorang calon imam mendalami kitab suci akan mengembangkan kecerdasan Spiritual karena dalam Kitab suci ada wejangan dan pengajaran dari Firman Allah yang penuh akan pengetahuan dan kebijaksanaan Allah. Kesempatan yang didapat dalam formasi pendidikan calon imam bisa menjadikan seseorang cerdas dalam spiritual melalui kegiatan rohani yang diberikan. Hal yang penting yakni seorang calon imam harus belajar untuk bisa mengenal Allah dengan kegiatan olah rohani karena Allah menjadi pusat kecerdasan spiritual.

²⁷ Bdk., Roberto Reno Sitepu, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Calon Imam Sebelum Memasuki Jenjang Pendidikan Seminari Menengah," *Studia Philosophica et Theologica* vol 19, no. 2 (2019): 181.

Kecerdasan berikut yang patut didalami oleh para calon imam adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan ini yang menjadikan seseorang imam atau calon imam peka dengan orang lain ada rasa simpati dan empati kepada orang yang membutuhkan bantuan. Dengan kepekaan ini seorang calon imam mendapat dalam masa formasi yakni bimbingan dengan psikolog, Wawanhati, sharing pengalaman. Semangat ini juga yang menjadi gerakan seorang imam atau calon imam bisa berelasi dengan orang lain dengan sehat.

Pengetahuan dalam bentuk indrawi, akal budi dan intuitif dari manusia menjadi rahmat pengetahuan Allah untuk para calon imam bisa berproses menjadi manusia yang berpengetahuan. Pengetahuan calon imam didapat dalam pendidikan formal sederajat strata satu dan pascasarjana Filsafat Teologi. Pengetahuan seorang calon imam diasas dan dibekali untuk bisa menentukan mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dilakukan. Dengan pendasaran pengetahuan itu kelak menjadi imam bisa membimbing dan membantu umat pada hal yang baik. Pengetahuan yang didapat oleh seorang calon imam bisa menghantar pada kebijaksanaan. Pengetahuan itu akan diolah dengan kecerdasan-kercerdasan manusia untuk menjadi bahan pertimbangan. Berbagai pertimbangan selalu mengarahkan kepada yang baik merupakan ungkapan pribadi yang bijak. Kebijaksanaan manusia dapat dilihat dari tindakan yang mampu menunjukkan kebaikan dengan ada pertimbangan.

Singkat kata semua kecerdasan, pengetahuan dan kebijaksanaan yang harus didalami oleh seorang calon imam dalam formasi pendidikan calon imam bisa didapat dalam kitab suci khususnya Kitab Amsal dan Injil Yohanes yang menjadi pusat dari kecerdasan, pengetahuan dan kebijaksanaan Allah dalam diri Yesus Kristus. Seorang yang calon imam yang dianggap sebagai orang yang belum berpengalaman ini harus berani untuk belajar dari pengalaman, pengetahuan, dan Kecerdasan yang termuat dalam Kitab suci untuk bisa menjadi sosok yang berpengalaman, berpengetahuan, dan memiliki kebijaksanaan. Dengan mendalami isi dan wejangan dalam kitab suci seorang calon imam juga menggunakan masa formasi dengan baik dan maksimal akan mendapatkan hasil yang diharapkan. Karena semua formasi pendidikan calon imam mempunyai hasil dan harapan yang besar kepada semua frater. Menjadi bijaksana berarti berani belajar dan menggunakan kesempatan dengan semaksimal mungkin seperti dalam hal beriman.

11.PENUTUP

Kecerdasan, Pengetahuan dan Kebijaksanaan Allah bisa menjadikan manusia bijaksana ketika manusia mau belajar dari Pengetahuan dan kebijaksanaan Allah. Allah sudah memberikan kemampuan akal budi bagi manusia dan menggunakannya untuk berpikir dan mengolah semua pengalaman menjadi pengetahuan dan pengetahuan menjadi Kebijaksanaan. Manusia bisa menjadi bijaksana yang digali dari Allah sendiri dengan mempelajari sebagai sabda-sabda-Nya dan dihayati dalam hidup. Kitab Amsal 1:4 dan Injil Yohanes 1:1 adalah bagian kecil dari Sabda-sabda Allah untuk dipelajari sehingga diarahkan kepada Pengetahuan dan Kebijaksanaan Allah.

Untuk seorang calon imam juga butuh kerendahan hati untuk belajar di hadapan Allah karena masih muda dan belum berpengalaman maka butuh pelajaran atau didikan dari orang yang lebih berpengalaman dan lebih tua yakni para formator. Pembelajaran dan pendidikan dari para formator untuk para calon imam mempunyai harapan yang besar untuk menjadi Imam yang baik, imam yang bijaksana.

Allah adalah kebijaksanaan sejati. Manusia adalah secitra dan segambar dengan Allah. Manusia bisa merasakan kebaikan dan melakukan kebaikan sesuai instruksi Allah melalui sabda-sabda-Nya. Tidak menutup kemungkinan manusia bisa menjadi bijaksana seperti Allah ketika manusia mengikuti instruksi dari Allah. Pengetahuan dari Allah bisa sampai kepada manusia ketika manusia mau menerima dan mengikuti sabda-Nya yakni dalam diri Yesus Kristus. Pada mulanya adalah Firman dan Firman itu adalah Allah. Manusia mendalami Firman akan makin mengenal Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arga, Antonius Galih. "The Righteous and Immortality in Wisdom of Solomon 1-5." *Ledaleo* 20, no. 1 (2021): 129–142.
- Groenen, C. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hadiwiyata, A.S. *Tafsir Injil Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Hamersma, Harry. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Harun, Martin. *Yohanes Injil Cinta Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Pareira, Berthold Anton. *Jalan Hidup Yang Bijak*. Malang: Dioma, 2011.
- Purnama, Edi. "Implikasi Kebijakan Yesus Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Teologi Kristen* Vol. 2, no. 1 (2020): 33–50.
- Purwatma, M. *Firman Menjadi Manusia Refleksi Historis-Sistematis Mengenai Yesus Kristus Dalam Allah Tritunggal*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Riyanto, Armada. *Metodologi Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.
- Sitepu, Roberto Reno. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Calon Imam Sebelum Memasuki Jenjang Pendidikan Seminari Menengah." *Studia Philosophica et Theologica* vol 19, no. 2 (2019): 119–244.